

Pengaruh Suku Bunga Bank Indonesia, Inflasi, dan Pendapatan Nasional Terhadap Nilai Tukar Rupiah di Indonesia Tahun 1997-2012

Putu Dewi Mahayanti
Wayan Sudirman

Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh suku bunga bank Indonesia, inflasi dan pendapatan nasional terhadap nilai tukar rupiah di Indonesia tahun 1997-2012. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yang selanjutnya dianalisis dengan metode regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan suku bunga bank Indonesia, inflasi dan pendapatan nasional terhadap nilai tukar rupiah di Indonesia tahun 1997-2012, memiliki pengaruh secara simultan. Namun secara parsial, terdapat salah satu variabel yang tidak signifikan yaitu, variabel suku bunga Bank Indonesia. Pemerintah daerah disarankan agar mengendalikan tingkat Inflasi agar tidak terlalu tinggi. Perlu ada standar nilai BI rate yang berimbang bagi pelaku ekonomi domestik dan pemerintah harus lebih memaksimalkan pemerataan dalam mendistribusikan pendapatan, agar tidak terjadi gap (kesenjangan) di dalam tingkat kehidupan masyarakat yang berakibat munculnya suatu ketegangan.

Kata kunci : suku bunga bank Indonesia, Inflasi, pendapatan nasional, nilai tukar rupiah di Indonesia

ABSTRACT

The purpose of this research is to know about influence of Indonesian interest rate, inflation, and also national income toward Indonesian exchange rate between 1997-2012. This research is using secondary data that analyzed used linear regression method. The result is showing how Indonesian Interest rate, inflation, and national income have influence toward the exchange rate between 1997 - 2012 have a simultaneous influence. However, in partial-side, there was insignificant influence which is toward interest rate of Indonesia. Local Government is suggested to control the inflation degree to keep it stay on low-level, meanwhile equilibrate standardization value of BI Rate also needed for domestic economic actors, and government has to give more maximization in income even distribution to prevent the gap which able to make the strain issue among societies

Key words : Indonesian Interest Rate, Inflation, National Income, Exchange Rate

PENDAHULUAN

Stabilitas mata uang merupakan persoalan yang penting untuk mendorong kegiatan ekonomi dan menciptakan pertumbuhan ekonomi suatu negara. Kurs yang ada di suatu negara akan menyebabkan perdagangan antar negara dan mengakibatkan terjadinya pertukaran mata uang antar negara yang digambarkan pada kurs mata uang. Pentingnya peranan kurs mata uang baik bagi negara maju maupun negara sedang berkembang mendorong dilakukannya berbagai upaya untuk menjaga posisi kurs mata uang suatu negara. Stabilitas kurs mata uang juga dipengaruhi oleh sistem kurs yang dianut oleh suatu negara. Perkembangan ekonomi yang semakin pesat saat ini mengakibatkan adanya kesinambungan antarnegara yang nantinya saling mempengaruhi satu sama lain dan nantinya diharapkan akan meningkatkan stabilitas ekonomi di Indonesia. Tentunya nilai kurs ini dipengaruhi oleh jumlah uang yang beredar, inflasi dan suku bunga BI.

Chirchir (2012:4) menyatakan bahwa, suku bunga adalah harga yang harus dibayarkan dari peminjaman uang yang berubah ke dalam bentuk investasi dalam kegiatan ekonomi. Suku bunga di semua negara ditentukan oleh beberapa faktor. Tingkat bunga dapat dipandang sebagai pendapatan yang dapat diperoleh dari melakukan tabungan. Orang akan

membuat lebih banyak untuk di tabung apabila tingkat bunganya lebih tinggi, hal ini karena lebih banyak pendapatan bunga yang akan diperoleh. Sebaliknya, pada tingkat bunga yang lebih kecil orang tidak begitu suka membuat tabungan di bank karena mereka merasa lebih baik melakukan pembelanjaan konsumsi dari pada menabung. Perubahan tingkat bunga mempunyai dua efek yaitu efek substitusi (*Substitution Effect*) dan efek pendapatan (*Income effect*). Efek substitusi bagi kenaikan tingkat bunga adalah rumah tangga cenderung menurunkan pengeluaran konsumsi dan menambah tabungan, sedangkan efek pendapatan bagi kenaikan tingkat bunga adalah meningkatnya pengeluaran konsumsi dan mengurangi tabungan. Efek totalnya tergantung dari mana efek yang lebih kuat (dominan). Jadi, secara teoritis tidaklah mudah membuktikan kenaikan tingkat bunga menyebabkan seseorang lebih memilih untuk melakukan konsumsi lebih banyak atau lebih sedikit.

Perubahan tingkat bunga juga dapat mempengaruhi tingkat inflasi melalui jumlah uang yang beredar. Jika tingkat bunga mengalami penurunan maka terdapat kecenderungan peningkatan jumlah uang beredar, permintaan akan barang dan jasa meningkat sehingga harga-harga cenderung mengalami kenaikan. Apabila inflasi semakin meningkat maka daya beli masyarakat mengalami penurunan sehingga masyarakat akan menyesuaikan tingkat pendapatannya dengan mengurangi konsumsi. Artinya patut diduga bahwa hubungan antara konsumsi masyarakat dengan inflasi mempunyai korelasi yang negatif. Hubungan antara tingkat suku bunga dan inflasi adalah karena tinggi rendahnya tingkat inflasi tergantung pada system nilai tukar yang dianut (Wijaryodan Mulyawan, 2007).

Pada saat terjadi inflasi dengan mempertimbangkan pula faktor-faktor dalam perekonomian, Bank Indonesia pada umumnya akan menaikkan suku bunga BI apabila inflasi ke depan diperkirakan akan melampaui sasaran yang telah ditetapkan, sebaliknya Bank Indonesia akan menurunkan suku bunga BI apabila inflasi kedepan diperkirakan berada di bawah sasaran yang telah ditetapkan.

Selain tingkat inflasi yang berfluktuasi, pendapat nasional juga berfluktuasi dari tahun ketahun. Pendapatan nasional adalah jumlah pendapatan yang diterima oleh seluruh Rumah Tangga Keluarga (RTK) di suatu Negara dari penyerahan faktor-faktor produksi dalam satu periode, biasanya selama satu tahun. Arus pembayaran atas faktor produksi oleh sector perusahaan, pemerintah, ataupun luar negeri merupakan pendapatan bagi para pemilik faktor produksi. Setiap orang akan memperoleh pendapatan karena membantu proses produksi. Sedangkan menurut Gregory N, (2003), pendapatan nasional dapat diartikan sebagai produk nasional kotor atau GNP (*Gross National Product*) atau dapat juga berarti produk nasional bersih atau NNP (*Net National Product*).

Berdasarkan Tabel 1 menunjukkan bahwa pendapatan nasional mengalami peningkatan dari tahun ketahun.

Tabel 1 Perkembangan Pendapatan Nasional (atas dasar harga Berlaku) tahun 1997-2012 (miliar rupiah)

Tahun	Pendapatan Nasional	Pertumbuhan (%)
1997	540.126,90	-
1998	847.591,60	56,92
1999	943.030,70	11,26
2000	1.147.331,30	21,66
2001	1.301.794,90	13,46
2002	1.605.042,30	23,29
2003	1.7503.04,80	9,05
2004	2.018.536,50	15,32
2005	2.446.847,20	21,22
2006	2.931.844,30	19,82
2007	3.478.675,00	18,65
2008	4.421.343,70	27,10
2009	4.914.840,50	11,16
2010	5.718.346,90	16,35
2011	6.660.227,60	16,47
2012	7.544.148,20	13,27

Sumber: *bps.go.id*

Pendapatan nasional tertinggi diraih pada tahun 2012 dengan jumlah 32,371,459.18 juta rupiah. Walaupun pada tahun 2012 merupakan peringkat tertinggi, tetapi pertumbuhan tertinggi adalah pada tahun 2001 yaitu sekitar 1.20 persen. Kesempatan kerja, stabilitas harga, dan pertumbuhan ekonomi sering direncanakan sebagai tujuan pembangunan nasional untuk mencegah terjadinya inflasi dan berusaha mendorong pertumbuhan perekonomian. Keberhasilan perekonomian dari suatu bangsa pun dapat dilihat dari hasil perhitungan pendapatan nasional dan produk nasionalnya. Pendapatan nasional merupakan ukuran penting kinerja ekonomi baik jangka pendek maupun jangka panjang. Produk nasional yang contohnya seperti banyaknya penelitian dan inovasi baru yang ditemukan dan dikembangkan. Inovasi – inovasi ini memungkinkan untuk munculnya industri – industri baru yang dapat mempengaruhi percepatan pertumbuhan ekonomi, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang (Arsyad,1991).

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruhnya suku bunga bank Indonesia, inflasi dan pendapatan nasional dan nilai tukar rupiah di Indonesia.

KAJIAN PUSTAKA

Pembangunan Ekonomi

Sumitro (1994) mendefinisikan suatu pembangunan sebagai “suatu transformasi dalam arti perubahan struktur ekonomi. Perubahan pada suatu struktur ekonomi diartikan sebagai perubahan dalam struktur ekonomi masyarakat yang meliputi perubahan pada keseimbangan keadaan yang melekat pada landasan kegiatan ekonomi dan bentuk susunan ekonomi. Menurut sumitro, pemahaman dari hal ini terkait dengan pandangan Arthur (1954) tentang pentingnya transformasi struktur ekonomi pertanian ke struktur ekonomi industry dalam upaya menuju pertumbuhan (dalam aspek ini pengertian pertumbuhan asosiatif dengan pembangunan) ekonomi.

Konsep Suku Bunga Bank Indonesia

Tingkat suku bunga acuan bank sentral (BI rate) dapat diartikan sebagai suatu suku bunga kebijakan yang mencerminkan sikap atau *stance* kebijakan moneter yang ditetapkan oleh Bank Indonesia dan di umumkan kepada publik. Fungsi dari ditetapkannya BI Rate adalah dengan di umumkan oleh Dewan Gubernur Bank Indonesia setiap Rapat Dewan Gubernur (RDG) bulanan dan di implementasikan pada operasi moneter yang dilakukan Bank Indonesia melalui pengelolaan likuiditas (*liquidity management*) di pasar uang untuk mencapai sasaran operasional kebijakan moneter.

Hubungan sempurna antara suku bunga relatif dan nilai tukar di antara dua negara diterangkan oleh Teori Dampak Fisher Internasional (*international Fisher effect-IFE*). Berlianta (2005:20) mengemukakan bahwa teori *International Fisher Effect* menunjukkan suatu pergerakan nilai mata uang satu negara dibanding negara lain disebabkan oleh perbedaan suku bunga nominal yang ada di kedua negara tersebut. Implikasi dari *International Fisher Effect* tersebut adalah orang tidak bisa menikmati keuntungan yang lebih tinggi hanya dengan menanamkan dana ke negara yang mempunyai suku bunga nominal tinggi karena nilai mata uang negara yang suku bunganya tinggi akan terdepresiasi sebesar selisih bunga nominal dengan negara yang memiliki suku bunga nominal lebih rendah.

Konsep Inflasi

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Maksum dan Earlyanti (2004) inflasi adalah suatu proses meningkatnya harga-harga secara umum ataupun keseluruhan secara terus menerus. Dengan kata lain, inflasi juga merupakan proses menurunnya nilai mata uang secara terus menerus. Inflasi adalah proses dari suatu peristiwa, bukan tinggi rendahnya tingkat harga artinya tingkat harga yang dianggap tinggi belum tentu menunjukkan inflasi. Inflasi dianggap terjadi jika proses kenaikan harga berlangsung secara terus menerus dan saling mempengaruhi. Istilah Inflsi juga digunakan untuk mengartikan peningkatan persediaan uang yang kadangkala dilihat sebagai penyebab meningkatnya harga.

Teori yang menerangkan hubungan antara nilai tukar dan tingkat inflasi di antara dua negara dengan kurs kedua negara tersebut adalah teori paritas daya beli (*purchasing power parity-PPP*). Teori paritas daya beli yang diungkapkan oleh Madura (2006:322) menyatakan bahwa keseimbangan kurs akan menyesuaikan dengan besaran perbedaan tingkat inflasi di antara dua negara. Hal ini akan berakibat daya beli konsumen untuk membeli produk-produk domestik akan sama dengan daya beli mereka untuk membeli produk-produk luar negeri.

Konsep Pendapatan Nasional.

Menurut Mankiw, Gregory N, (2003), pendapatan nasional dapat diartikan sebagai produk nasional kotor atau GNP (*Gross National Product*) atau dapat juga berarti produk nasional bersih atau NNP (*Net National Product*). Pendapatan Nasional dapat dibagi menjadi 2 yaitu :

1. GNP (*Gross National Bruto*) atau Produk Nasional Bruto adalah nilai barang atau jasa yang telah diproduksi oleh suatu negara dalam suatu periode tertentu (satu tahun) yang diukur dengan satuan uang.
2. Produk Domestik Bruto (*Gross Domestic Product* atau GDP) adalah nilai barang dan jasa yang diproduksi oleh suatu negara dalam suatu periode tertentu yang dihitung

dengan cara menjumlahkan semua hasil dari warga negara yang bersangkutan ditambah warga negara asing yang bekerja di negara yang bersangkutan.

Hubungan antara pendapatan nasional terhadap nilai tukar rupiah adalah apabila pendapatan nasional mengalami peningkatan maka ekspor akan mengalami peningkatan juga sedangkan impor mengalami penurunan. Disaat ekspor tersebut mengalami peningkatan maka akan berdampak pada jumlah devisa yang diterima semakin tinggi. Setelah devisa tersebut meningkat maka nilai tukar rupiahpun akan meningkat pula.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan data-data suku bunga Bank Indonesia, inflasi, pendapatan nasional dan fluktuasi nilai tukar rupiah di Indonesia yang menjadi sampel pada penelitian ini berdasarkan data di Bank Indonesia atau BPS selama periode 1997-2012. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang data yang digunakan adalah penelitian ini adalah data sekunder yaitu data yang diperoleh dari pihak lain yang berkaitan dengan penelitian, Data Provinsi Bali berupa data nilai tukar rupiah tahun 1997-2012 dan pendapatan nasional, data BI berupa data tingkat inflasi dan suku bunga Bank Indonesia.

Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini digunakan teknik analisis Regresi Linier Berganda dengan data *time series* yang telah diolah menggunakan program *SPSS for windows 16.0*. Menurut Utama (2009), adapun persamaan regresi dapat dinyatakan sebagai berikut :

$$\text{Ln}Y = \beta_0 + \beta_1 \text{Ln}X_1 + \beta_2 \text{Ln} X_2 + \beta_3 \text{Ln} X_3 + \mu_i \dots \dots \dots (1)$$

Keterangan:

- Y = Nilai Tukar Rupiah
- β_0 = Konstanta
- X_1 = Tingkat Suku Bunga Bank Indonesia
- X_2 = Tingkat Inflasi
- X_3 = Tingkat Pendapatan Nasional
- $\beta_{1,2,3}$ = Koefisien regresi
- μ_i = error

HASIL DAN PEMBAHASAN

Regresi Linier Berganda

Pengaruh Suku Bunga Bank Indonesia, Inflasi dan Pendapatan Nasional Terhadap Nilai Tukar Rupiah di Indonesia Tahun 1997-2012 yang dianalisis dengan regresi linear berganda dengan menggunakan software *SPSS versi 16.0 for Windows*, maka diperoleh persamaan regresi linear berganda sebagai berikut:

$$\text{Ln}\hat{Y} = 5.242 - 0,025\text{Ln}X_1 + 0,015\text{Ln}X_2 + 0,269\text{Ln}X_3$$

$$\text{SE} = (1.546)(0,019) \quad (0,007) \quad (0,098)$$

$$t = (3.390) \quad (-1.315) \quad (2.119) \quad (2.729)$$

$$\text{Sig.} = (0,005) \quad (0,213) \quad (0,048) \quad (0,018)$$

$$R^2 = 0,619 \text{ Adjust R-Square} = 0,523$$

$$F\text{-hitung} = 6,493 \text{ Asymp. Sig. (2-tailed)} = 0,070$$

Pengaruh Simultan Suka Bunga Bank Indonesia, Inflasi dan Pendapatan Nasional Terhadap Nilai Tukar Rupiah di Indonesia

Pengujian variable bebas secara simultan terhadap variabel terikat dilakukan dengan melihat nilai F hitung, dimana F hitung dari model regresi ini adalah 6,493 lebih besar dari F tabel = 3,59 dengan signifikansi sebesar $0,005 < 0,05$. Berdasarkan angka-angka tersebut maka variable independen yaitu suku bunga bank Indonesia, inflasi dan pendapatan nasional memiliki pengaruh simultan dan signifikan terhadap nilai tukar rupiah di Indonesia. Besarnya koefisien determinasi, atau $R^2 = 0,619$ memiliki arti bahwa 61,9 persen variasi Nilai Tukar Rupiah di Indonesia dipengaruhi oleh variasi suku bunga bank Indonesia (X_1), inflasi (X_2), pendapatan nasional (X_3). Sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian.

1) Pengaruh Suku Bunga Bank Indonesia terhadap Nilai Tukar Rupiah di Indonesia.

Pada hasil analisis data yang telah dilakukan sebelumnya, didapatkan hasil bahwa suku bunga bank Indonesia tidak memiliki berpengaruh terhadap nilai tukar rupiah di Indonesia. Dikarenakan t tabel lebih kecil daripada t hitung yaitu $-1,315 < 1,796$. Dan dilihat dari tingkat signifikannya lebih besar dari taraf nyata yang digunakan yaitu $0,213 > 0,05$.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Atmadja (2002) yang meneliti mengenai analisa pergerakan nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika setelah diterapkannya kebijakan sistem nilai tukar mengambang bebas di Indonesia. Penelitian tersebut mengatakan bahwa kebijakan perubahan suku bunga Indonesia yang kerap kali digunakan oleh bank sentral dengan maksud mengendalikan nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika ternyata tidak mampu secara signifikan mempengaruhi perubahan nilai tukar rupiah. Hal ini secara ekonomi antara lain disebabkan karena adanya kebijakan sentral Amerika yang kadang kala juga menggunakan instrumen yang sama dalam mempertahankan nilai tukar dollar Amerika terhadap mata uang asing lainnya, dan karena tingginya tingkat inflasi yang terjadi di Indonesia. Selain itu juga karena tingkat bunga di pasar uang domestik yang tinggi yang tercipta karena pengaruh dari tingginya suku bunga bank Indonesia ternyata tidak mampu secara signifikan menarik aliran dana masuk dari luar negeri.

2) Pengaruh Inflasi terhadap Nilai Tukar Rupiah di Indonesia.

Pada hasil analisis data yang telah dilakukan, didapatkan hasil bahwa tingkat inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai tukar rupiah di Indonesia. Nilai koefisien regresi inflasi sebesar 2,119 hal ini berarti apabila inflasi mengalami peningkatan sebesar 1 persen, maka nilai tukar rupiah akan meningkat juga sebesar 2,119 rupiah per tahun dengan asumsi variabel lainnya konstan.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Syafri (2013:2) yang meneliti mengenai nilai tukar berdasarkan harga domestik di Indonesia salah satu dari sekian banyak faktor yang menyebabkan inflasi dari sisi penyaluran adalah perubahan dari nilai tukar mata uang asing. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Goeltom (2008:265) yang meneliti tentang arus modal dinyatakan bahwa Lebih dari 3 dekade, bersama dengan pembukaan tingkat yang lebih besar dari keterbukaan ekonomi, ekonomi Indonesia telah secara mengagumkan tumbuh meluas. menyangkal latar belakang yang menguntungkan ini, rata-rata pertumbuhan ekonomi tahunan Indonesia dari tahun 1981 – 2007 mencapai angka 5.5%. Angka pertumbuhan ini merupakan kegagalan pertumbuhan selama periode pre-krisis yang mana rata-rata 6.7%. Pengurangan subsidi BBM di tahun 1997-1998 dan 2005 diharapkan dapat mengendalikan inflasi selama masa krisis. sementara itu beberapa sektor eksternal diindikasikan

mendemonstrasikan kecenderungan yang sama seperti : pertumbuhan transaksi berjalan. Dan juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Praptiningsih Maria (2010) mengenai kebijakan moneter yang ada di Indonesia bahwa dibawah rezim penargetan inflasi, Bank Indonesia secara signifikan mempengaruhi stabilitas ekonomi makro. melalui mekanisme transmisi kebijakan moneter, Bank Indonesia memanfaatkan dengan efektif semua instrumental moneter dengan tujuan mencapai tujuan mereka yang dapat mengatur kestabilan harga dan pertumbuhan ekonomi.

3) Pengaruh Pendapatan Nasional terhadap Nilai Tukar Rupiah di Indonesia.

Pada hasil analisis data yang telah dilakukan, didapatkan hasil bahwa pendapatan nasional di Indonesia berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap nilai tukar rupiah di Indonesia. Nilai koefisien regresi pendapatan nasional adalah sebesar 2,729 ini berarti apabila pendapatan nasional sebesar 1 juta, maka nilai tukar rupiah akan meningkat sebesar 2,729 rupiah dengan asumsi variabel lainnya konstan.

Menurut Krongkaew dan Mat Zin (2007), menyatakan bahwa Indonesia merupakan salah satu negara yang mungkin paling merasakan dampak dari krisis ekonomi Asia Timur. Tidak dapat disangkal bahwa ekonomi Indonesia dibawah kepemimpinan Soerharto berjalan dengan baik hingga krisis di akhir 1997. Akan tetapi ekonomi Indonesia secara perlahan namun pasti terus tumbuh setelah periode 2000-2004. Pertumbuhan tersebut ditandai dengan menurunnya angka kemiskinan Indonesia. Hal ini juga diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahayu (2009) yang menyatakan bahwa pendapatan nasional berpengaruh positif dan signifikan terhadap kurs rupiah, serta secara bersama-sama pendapatan nasional dan faktor lainnya mempengaruhi kurs rupiah. Dari penelitian tersebut didapatkan bahwa koefisien regresi parsial pendapatan nasional terhadap kurs rupiah 0,202835, dan nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,976617 atau 97,661%, selanjutnya 2,3383% dipengaruhi oleh faktor lain di luar model yang digunakan. Dapat disimpulkan bahwa secara parsial ada pengaruh positif dan signifikan pendapatan nasional terhadap kurs rupiah.

Penelitian yang telah dilakukan oleh Dauda (2011) yang menyatakan bahwa pendapatan nasional mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap pergerakan nilai tukar USD/IDR, yang berarti bahwa jika pendapatan nasional mengalami kenaikan maka arah nilai tukar USD/IDR akan naik. Penelitian tersebut memperlihatkan bahwa tingkat pendapatan nasional menjadi salah satu acuan investor luar negeri untuk melakukan hubungan ekonomi dengan Indonesia seperti dalam kegiatan ekspor-impor dan penanaman modal di Indonesia. Oleh karena itu tingkat pertumbuhan yang baik (tercermin dalam PDB) harus menggambarkan ekonomi Indonesia yang merupakan prospek penting bagi kegiatan ekonomi.

4) Variabel paling dominan.

Berdasarkan hasil uji t (uji parsial), variabel yang paling berpengaruh dominan terhadap nilai tukar rupiah di Indonesia tahun 1997-2012 dalam penelitian ini adalah pendapatan nasional. Dilihat dari t hitung pendapatan nasional sebesar 2,729 ini berarti apabila pendapatan nasional sebesar 1 juta, maka nilai tukar rupiah akan meningkat sebesar 2,729 rupiah. Hal ini menunjukkan variabel pendapatan nasional memberikan kontribusi yang paling besar terhadap nilai tukar rupiah di Indonesia, dibandingkan dengan variabel lainnya.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Berdasarkan olahan data dengan menggunakan SPSS diketahui bahwa Asymp. Sig. (2-tailed) lebih besar dari taraf signifikansi yaitu $0,726 > 0,05$. Hal ini berarti residual berdistribusi normal, sehingga data menjadi layak untuk digunakan lebih lanjut.

Uji Autokorelasi

Berdasarkan output Model Summary diketahui bahwa nilai Asymp. Sig. = $0,070$. Jika nilai Asymp. Sig. lebih besar dari α ($\alpha = 0,05$) maka model uji terbebas dari autokorelasi. Dikarenakan Asymp. Sig. model ini lebih dari $0,05$ maka data terbebas dari autokorelasi.

Uji Multikolinearitas

Berdasarkan olahan data dengan menggunakan SPSS diketahui bahwa suku bunga bank Indonesia, inflasi dan pendapatan nasional memiliki nilai Tolerance lebih besar dari 10 persen dan VIF lebih kecil dari , sehingga model regresi terbebas dari gejala multikolinearitas dan layak digunakan untuk memprediksi.

Uji Heteroskedastisitas

Berdasarkan olahan data dengan menggunakan SPSS diketahui bahwa signifikansi suku bunga bank Indonesia, inflasi, dan pendapatan nasional lebih besar dari tingkat signifikansi 5 persen, sehingga model yang dibuat tidak mengandung gejala heteroskedastisitas, sehingga model regresi ini layak digunakan untuk melakukan prediksi.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan rumusan masalah dan hasil pembahasan yang telah diuraikan pada bab-bab sebelumnya, adapun simpulan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara serempak atau simultan, suku bunga bank Indonesia, Inflasi, pendapatan Nasional memberikan pengaruh signifikan terhadap Nilai Tukar Rupiah di Indonesia Tahun 1997-2012.
2. Secara parsial variabel Inflasi dan Pendapatan Nasional mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan kepada Nilai Tukar Rupiah di Indonesia tahun 1997-2012. Dan variabel yang tidak mempunyai pengaruh adalah suku bunga bank Indonesia. Hal ini disebabkan oleh karena adanya kebijakan sentral Amerika yang kadang kala juga menggunakan instrumen yang sama dalam mempertahankan nilai tukar dolar Amerika terhadap mata uang asing lainnya, dan juga karena tingginya tingkat inflasi yang terjadi di Indonesia.

Saran

Berdasarkan pembahasan dan simpulan, adapun saran yang dapat diajukan adalah sebagai berikut :

Perlu ada pengendalian inflasi oleh pemerintah agar tingkat inflasi tidak terlalu tinggi (rendah) yang dapat memengaruhi naiknya (turunnya) nilai tukar sehingga akan memberi dampak terhadap pelaku ekonomi dalam negeri maupun yang melakukan perdagangan internasional dan perlu ada standar nilai *BI rate* yang berimbang bagi pelaku ekonomi domestik sehingga akibat dari *BI rate* yang terlalu tinggi/rendah yang berdampak pada nilai tukar rupiah tidak menjadi risiko yang bisa merugikan pelaku ekonomi domestik.

DAFTAR RUJUKAN

Arsyad, Lincoln. *Ekonomi Mikro*. Ed.1. Yogyakarta : BPEE, 1991.

Berlianta, Heli Chrisma. 2005. *Mengenal Valuta Asing*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Chirchir Dan, 2012, *The Relationship Between Share Prices and Interest Rates : Evidence From Kenya*, Nairobi:Kenya.

Goeltom M.S, 2005, *Capital Flows in Indonesia : Challenges and policy responses*.

Krongkaew M. & Mat Zn R.H., 2007, *Income Distribution and Sustainable Economic Development In East Asia : A Comparative Analisis*, Malaysia.

Madura, Jeff. 2006. *International Corporate Finance. Keuangan Perusahaan Internasional*. Edisi 8. Buku 1. Jakarta: Salemba Empat.

Mankiw, Gregory. 2003. *Makroekonomi*. Edisi Keenam. Jakarta : Erlangga.

Praptiningsih Maria, 2010, *The Impact Of Monetary Policy Toward Indonesian Stock Market Under Inflation Targeting Regime*.

Sumitro, Djyohadikusumo. 1994. *Perkembangan Pemikiran Ekonomi, Cetakan pertama*. Jakarta : PT. Pustaka LP3ES.

Syafri, 2013, *Exchange Rate Pass-Through to Domestic Price in Indonesia, Bangkok-Thailand*.